

PENDAHULUAN

Saat ini perusahaan industri tekstil sedang melemah dikarenakan permintaan yang terus menurun secara global. Selain itu, didukung juga dengan banyaknya impor produk tekstil dan garmen dari luar negeri yang dijual dengan harga yang lebih murah, sehingga masyarakat lebih memilih untuk membeli produk impor akibatnya perusahaan tekstil dan garmen dalam negeri mengalami kesulitan untuk memperoleh laba. Hal ini juga berdampak terhadap rata-rata laba bersih perusahaan industri tekstil yang mengalami kerugian selama empat tahun berturut-turut. Beberapa perusahaan yang berpotensi mengalami terjadinya *financial distress* antara lain PT Argo Pantes Tbk (ARGO), PT Asia Pasific Investama Tbk (MYTX), PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY), dan PT Pania Indo Resources Tbk (HDTX) (Fitri & Dillak, 2020).

Profitabilitas merupakan faktor internal yang mempengaruhi *Financial Distress*. Menurut Putri & Mulyani (2019) semakin tinggi nilai *net profit margin* suatu perusahaan maka semakin tinggi juga kemampuan untuk menghasilkan laba bersih sehingga kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Menurut Yuliani & Anggaradana (2021) rendahnya *net profit margin* karena kurangnya efisiensi manajemen untuk menekan biaya-biaya yang dapat mengurangi jumlah laba bersih. Kondisi seperti ini masuk kedalam situasi *financial distress* yang menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan, hal ini dikarenakan internal perusahaan mempersulit sumber pendanaan keuangan untuk investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Anggaradana (2021) dan Purwanti (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.

Leverage merupakan faktor internal yang mempengaruhi *Financial Distress*. Menurut Yuriani *et al.* (2020) Perusahaan dengan jumlah utang yang melebihi jumlah ekuitasnya, akan mengakibatkan kondisi keuangan tidak stabil. Jika tidak diatasi dengan baik, akan memungkinkan terjadinya kesulitan keuangan dan potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Menurut Pahriyani & Asiah (2018) leverage menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar apabila diukur dari modal pemilik. Semakin rendah leverage akan semakin baik, karena akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019) dan Dewanty *et al.* (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Sales growth menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi *Financial Distress*. Menurut (Suniah, 2020) Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Menurut Ramadhani & Nisa (2019) semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan rencana dan aktivitasnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan laba perusahaan yang menyebabkan semakin kecilnya kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari & Merkusiwati (2015) dan penelitian Putri & Kristanti (2020) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kelangsungan usaha dan kegagalan perusahaan (*financial distress*) jika diibaratkan maka ibarat dua sisi mata uang yang saling bertolak belakang. Suatu perusahaan yang dinilai baik secara keuangan belum tentu benar-benar baik dan bisa dijamin kelangsungan usahanya, bisa saja setahun kemudian perusahaan tersebut bangkrut. Hal ini bisa disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan yang bersangkutan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Selain itu, persaingan antar perusahaan juga dapat menjadi penyebabnya

(Utami, 2015). Harapan setiap perusahaan selalu menginginkan memperoleh laba agar tidak terjadi kesulitan keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan. Namun dengan keadaan perekonomian yang tidak stabil ini menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Salah satu penyebab perekonomian yang tidak stabil adalah karena kita memasuki era globalisasi di mana perusahaan bersaing tidak hanya dengan para pesaing lokal tetapi juga para pesaing dari luar negeri. Persaingan ini tidak hanya terjadi pada perusahaan yang berskala kecil menengah tetapi juga dialami oleh perusahaan yang sudah berskala besar. Beberapa perusahaan besar yang tidak mampu menghadapi persaingan mengakibatkan perusahaannya mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) (Setyowati & Sari, 2019). Selain itu kondisi pandemi di tahun 2020 juga menyebabkan ketidakstabilan perekonomian, Oleh karena itu manajemen perusahaan harus mampu memahami kondisi perusahaannya apakah perusahaan tergolong perusahaan sehat secara finansial atau sebaliknya mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), agar dapat segera mengambil langkah untuk menghindari terjadinya kebangkrutan (Rianti & Yadiati, 2018).

Penelitian yang dilakukan dalam jurnal *Business & Entrepreneurial Review* menggunakan variable profitabilitas, leverage, dan likuiditas sebagai variabel independen dalam menilai faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Namun demikian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu penggunaan variabel yang berbeda dengan jurnal terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan. Selain itu terdapat perbedaan waktu penelitian serta objek penelitian.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Textile* dan *Garment* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Manfaat penelitian bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.